

PENGARUH KEGIATAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR GURU DI SEKOLAH SMA NURUL HASANAH

Arief Bagus Setia, Rijal, Mhd Zulkifli Hasibuan, Nurjannah, Herdi Ramon

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

e-mail : rijal@umnaw.ac.id, zulkiflihasibuan@umnaw.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif globalisasi, otonomi daerah, dan desentralisasi pendidikan serta untuk menukseskan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi, kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: supervisi kepala sekolah ; kemampuan mengajar guru

Abstract

In the perspective of globalization, regional autonomy, and decentralization of education and to make school-based management and competency-based curriculum a success, the principal is a central figure who must be a role model for other education personnel in the school. Therefore, to support the success of the changes made and expected, it is necessary to prepare professional principals who are willing and able to plan, implement, and evaluate various policies and changes made effectively and efficiently. Supervision can actually be carried out by the principal who acts as a supervisor, but in the modern education organization system, a special supervisor is needed who is more independent and can increase objectivity in coaching and carrying out his duties. If supervision is carried out by the principal, then he must be able to carry out various supervisions and controls to improve the performance of education personnel. Supervision and control are also preventive measures to prevent education personnel from committing deviations and to be more careful in carrying out their work. Supervision and control carried out by the principal on his education personnel, especially teachers, is called clinical supervision, which aims to improve the professional abilities of teachers and improve the quality of learning through effective learning.

Keywords: principal supervision; teacher teaching ability

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif globalisasi, otonomi daerah, dan desentralisasi pendidikan serta untuk menukseskan manajemen berbasis sekolah dan kurikulum berbasis kompetensi, kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah profesional, yang mau dan mampu melakukan

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien.

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor , tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut karena guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang professional.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan penyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.

Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis, dan program supervisi kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip: (1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru), (5) merupakan bantuan profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian yang berjudul : "Pengaruh Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan Mengajar Guru di Sekolah SMA Nurul Hasanah.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul penelitian, yaitu : "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kemampuan mengajar Mengajar Guru di Sekolah SMA Nurul Hasanah Tembung", maka yang menjadi lokasi penelitian di sini ialah Sekolah SMA Nurul Hasanah Tembung yang berlokasi di Tembung Kabupaten Deli Serdang propinsi

Sumatera Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas (supervisi kepala sekolah) dengan variabel terikat (kemampuan mengajar mengajar guru).

Sesuai dengan keadaan dan karakter populasi, maka populasi penelitian ini perlu dikelompokkan pada kelompok yang lebih kecil lagi yang sering disebut istilah sampel dari penelitian. Donald Ary dalam bukunya, Pengantar Penelitian dan Pendidikan, mengatakan : "Kelompok kecil yang diamati di sebut sampel atau contoh, dan kelompok besar yang menjadi sasaran generalisasi disebut populasi. (Ary, 1982 : 189).

Mengingat besarnya jumlah populasi yang tidak begitu besar dan masih dapat dijangkau oleh peneliti baik dari segi waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki, maka peneliti akan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 25 orang guru (total sampling).

Pengambilan sampel secara total ini memiliki beberapa keuntungan, antara lain : peneliti akan terhindar dari kesalahan dalam pengambilan sampel, dengan sampel total hasil yang diperoleh akan lebih representatif dan akurasinya lebih tinggi dibandingkan dengan pengambilan sampel secara acak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas maka diperoleh nilai korelasi sebesar 0,492, sedangkan nilai korelasi dalam tabel korelasi (Untuk $N = 25$ dan taraf signifikan 5%) diperoleh nilai sebear 0,381. Berarti nilai $r(\text{hitung})$ yaitu 0,492 lebih besar dari nilai $r(\text{tabel})$ dalam tabel korelasi yaitu 0,381. Dengan demikian berarti hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sebab nilai $r(\text{hitung}) >$ dari nilai $r(\text{tabel})$ atau $0,492 > 0,381$.

Dari hasil pembahasan dan temuan penelitian di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut "serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar".
2. Supervisi atau pembinaan guru lebih menekankan pada pembinaan guru "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.
3. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.
4. Melalui kemampuan kepala sekolah melaksanakan supervisi diharapkan akan mampu mengidentifikasi para guru yang bermasalah atau yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas, sehingga pada akhirnya diketahui titik kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk selanjutnya segera dicarikan solusinya.

Kemampuan mengajar guru adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan

kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Supervisi atau pembinaan guru lebih menekankan pada pembinaan guru "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Melalui kemampuan kepala sekolah melaksanakan supervisi diharapkan akan mampu mengidentifikasi para guru yang bermasalah atau yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas, sehingga pada akhirnya diketahui titik kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk selanjutnya segera dicari solusinya. Melalui kemampuan kepala sekolah melaksanakan supervisi diharapkan akan mampu mengidentifikasi para guru yang bermasalah atau yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas, sehingga pada akhirnya diketahui titik kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk selanjutnya segera dicari solusinya..

Saran

Guru hendaknya lebih menguasai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi kegurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Pemerintah juga harus senantiasa memperhatikan tingkat kesejahteraan guru, karena mutlak diperlukan kondisi yang sejahtera agar dapat bekerja secara baik dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Daftar Ali, Muhammad, 1985, *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi, Drs., 1993, *Menajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1997. Petunjuk Pengelolaan Admininstrasi Sekolah Dasar.Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Buku 1). Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, Sanafiah, 1982, *Metodologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar, 1980, *Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung, Tarsito.
- Herabudin, Drs., M.Pd, 2009, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Natawijaya, Rakhmat, 1978, *Penyluhan di Sekolah*, Medan, Fa. Hasmar.

- Nawawi, Hadari, 1993, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Roestiyah, N.K., Dra., 1982 : *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A, Prof., Drs., 2008, Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofyan, 1981, *Metode Penelitian Survey*, Yogyakarta : LP3ES.
- Surakhmat, Winarno, 1985, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito.
- Surakhmad, Winarno, Prof. Dr., M.Sc, 1977, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Depdikbud.